

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI EFEKTIF TENTANG SEKSUALITAS DALAM KELUARGA DENGAN SIKAP REMAJA AWAL TERHADAP PERGAULAN BEBAS ANTAR LAWAN JENIS

Titi Prihartini

Sartini Nuryoto

Tina Aviatin

Gadjah Mada University

ABSTRACT

This research was intended to discover the correlation relationship between the effective communications about sexuality in family on early adolescents' attitude toward free socialization among youths of different sexes. The subjects of the research were 370 Junior High School students that consisted of 185 female students and 185 male students from SLTP PIRI I Yogyakarta and SLTPN 5 Depok Sleman. Three psychological scales made by the researcher were used to obtain the data. The first psychological scale was the communications about sexuality in family for the early female adolescents and it consisted of 23 items. The second psychological scale was the communications about sexuality in family for the early male adolescents and it also consisted of 23 items. The third psychological scale was the attitude toward free socialization among youths of different sexes and it consisted of 66 items. Data analysis by Pearson product moment analysis shows that the correlation relationship between the effective communications about sexuality in family and early adolescents' attitude toward free socialization among youths of different sexes was significantly positive for both female and male students ($r_{xy1}=0,201$; $p= 0,003$ and $r_{xy2}=0,147$; $p= 0,023$ $p' 0,05$). The effective contribution given by the effective communications about sexuality in family on early adolescents' attitude toward free socialization among youths of different sexes was 4% for female students and 2,2% for male students. Data analysis by applying the t – test analysis shows that there was a significant difference between female and male students' attitude toward free socialization among youths of different sexes ($\bar{X}_L = 177,88$ $\bar{X}_P = 159,12$; $t = - 6,4$; $p = 0,000$, $p' 0,01$). It means that the attitude of early male adolescents toward free socialization among youths of different sexes is higher than early female adolescents.

Keywords: *effective communications about sexuality in family, early adolescent, free socialization among youths of different sexes*

PENGANTAR

Remaja masa kini banyak mengalami masalah. Adanya kematangan fisik dan mental tanpa diimbangi percepatan pematangan emosi dan adanya kebebasan yang kian meningkat menyebabkan permasalahan yang dialami remaja menjadi semakin kompleks. Hal tersebut diperparah dengan terbatasnya informasi yang diperlukan dalam masa perkembangan remaja terutama informasi akurat tentang seksualitas dan Narkoba (Kompas, 10 November 2000). Hal-hal tersebut telah menempatkan remaja dalam posisi yang rentan. Kerentanan remaja dalam menghadapi masalah seksualitas timbul seiring dengan perkembangan remaja yang sedang dalam masa transisi. Masa transisi merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan, remaja perempuan maupun laki-laki mengalami perkembangan fisik dan psikis dengan ciri-ciri yang berbeda. Hurlock (1991) menyatakan, awal perkembangan remaja terjadi pada periode pubertas. Pada periode ini, terjadi perkembangan alat-alat dan hormon-hormon seksualitas yang akan mempengaruhi kondisi psikis remaja. Remaja yang sedang mengalami perkembangan seksual akan memasuki masa remaja awal. Menurut Pudjono (1993), kematangan secara seksual membuat remaja menjadi mudah terangsang akan hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan seksual yang meningkat.

Dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas seringkali membawa remaja yang sedang berada dalam posisi rentan kepada kasus-kasus “keterlanjuran”. Masalah-masalah “keterlanjuran” akibat

seksualitas pada remaja dapat berupa kehamilan pranikah, perilaku seksual remaja yang semakin bebas, dan penularan penyakit seksual. Fenomena tersebut juga diperkuat oleh pemberitaan di media massa mengenai maraknya perilaku seksual bebas di kalangan remaja. Keadaan-keadaan tersebut menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan permasalahan yang muncul seiring dengan perubahan dalam dirinya. Remaja membutuhkan bimbingan orangtua untuk menghadapi permasalahan yang muncul.

Ironisnya, pada saat remaja awal menghadapi masa peralihan, mulai timbul jarak antara remaja awal dan orangtua (Collins, dkk dalam Fulligni dan Eccles, 1993). Hal tersebut timbul karena pada masa peralihan remaja juga merupakan masa penting dalam hubungan sosialnya. Remaja awal cenderung untuk lebih dekat dengan teman-teman sebayanya. Seringkali, teman sebaya menjadi pusat bertanya dan berdiskusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Termasuk permasalahan seksualitas yang ingin diketahuinya.

Selain kondisi fisik remaja yang mempengaruhi kondisi psikisnya dalam hal seksualitas, menurut As'ad (Handayani, 2000) adanya kemajuan di bidang pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan-kemudahan dalam komunikasi, informasi, serta kelengkapan-kelengkapan mengenai seks. Hal tersebut menyebabkan remaja menjadi lebih cepat matang terhadap liku-liku seksualitas. Kondisi tersebut banyak tidak disadari dan dimengerti oleh orangtua. Kebanyakan orangtua hanya melihat kondisi fisik anak remajanya, tanpa memikirkan lebih jauh bagaimana sebenarnya kondisi psikis

mereka dan informasi apa saja yang dibutuhkan seiring dengan pertumbuhan fisik tersebut.

Remaja awal yang sedang renggang hubungannya dengan orangtua semakin merasa tidak mendapat perhatian dalam menghadapi masalah yang dihadapi terutama seputar adanya perkembangan fisik dan psikis. Remaja awal pun menjadi enggan dan malas untuk bertanya. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan remaja awal menjadi terhambat dan cenderung menjadi tidak efektif. Remaja awal lebih memilih untuk mempertanyakan dan mendiskusikan hal-hal baru yang terjadi dalam diri mereka dengan teman sebayanya. Padahal, teman sebaya cenderung tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk saling berbagi, terutama informasi mengenai seksualitas. Hal tersebut menjadi sangat riskan karena umumnya pengetahuan remaja tentang masalah seksual masih sangat terbatas, sehingga sering disalahgunakan oleh unsur-unsur yang tidak bertanggungjawab (Subandi dkk, 1991).

Penulis melakukan wawancara awal pada bulan Mei 2001 di daerah Sleman dan Kodia Yogyakarta. Lima subyek yang diambil merupakan remaja awal, usia 13 – 15 tahun dan duduk di kelas I – III SMP. Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa hanya satu anak yang mengatakan bahwa informasi mengenai seksualitas diperoleh dari orangtua, terutama ibu. Empat anak lainnya mengaku memperoleh informasi mengenai pendidikan seksualitas diperoleh dari teman, VCD porno, guru dan buku pengetahuan mengenai seksualitas.

Pemenuhan rasa ingin tahu remaja awal tentang seksualitas dari sumber-sumber yang tidak bertanggungjawab sebenarnya

tidak perlu terjadi jika orangtua sejak dini telah meningkatkan kewaspadaannya sehubungan dengan perkembangan fisik dan psikis remaja awal (Hurlock, 1991). Informasi seksualitas sangat diperlukan anak sejak dini, terutama untuk menghadapi masa remajanya yang penuh gejolak dan masa dewasanya kelak.

Penelitian Utamadi (1998) menyatakan bahwa pendidikan seksual dini pada anak sebenarnya telah mendapat sambutan positif dari para orangtua yang peduli akan perkembangan anak remajanya. Adanya hambatan-hambatan timbul dari pihak orangtua yang tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual dan informasi mengenai seksualitas oleh orangtua mereka di masa lampau. Hal ini menimbulkan berbagai kesulitan dalam memberikan informasi tersebut pada anak-anak mereka. Komunikasi yang terjalin dalam menginformasikan masalah seksualitas dari orangtua kepada remaja pun menjadi terhambat dan tidak efektif. Orangtua menjadi tertutup, tidak mau memberikan pengertian dan berdiskusi tentang seksualitas dengan anak-anaknya (Handayani, 2000).

Komunikasi yang dilakukan menjadi terhambat dan sering menimbulkan salah pengertian dan kesalahpahaman antara anak dan orangtua. Hal tersebut sering menimbulkan kesan bahwa orangtua cenderung menghindar dan menutupi masalah seksualitas serta kurang memahami pentingnya pendidikan seksualitas dini. Kecenderungan orangtua untuk menghindar dalam memberikan informasi seksualitas semakin memperenggang hubungan antara orangtua dan remaja. Fenomena ini mengakibatkan anak lebih senang untuk mengumpulkan informasi mengenai seksualitas dari teman sebaya

dan informasi dari luar yang terkesan tidak bertanggungjawab. Dengan demikian kegagalan komunikasi antara orangtua dan remaja telah terjadi.

Kegagalan komunikasi menurut Rakhmat (2000) dikatakan juga sebagai komunikasi yang tidak efektif. Hal ini berarti gagasan yang disampaikan tidak mudah dipahami, menjengkelkan dan menciptakan jarak yang semakin jauh dengan orang lain serta gagal memberi dorongan orang lain untuk bertindak. Nuryoto (1991) menyatakan bahwa kegagalan komunikasi menimbulkan adanya suatu ketidakpuasan dalam diri remaja. Ketidakpuasan tersebut timbul karena kebutuhan psikisnya tidak terpenuhi secara tepat dan wajar, sehingga ia berusaha melakukan kompensasi. Selama kompensasi yang dipilih bersifat positif, maka hal tersebut tidak akan menjadi masalah, tetapi tidak jarang remaja mengalami kesulitan memilih kompensasi yang positif. Mereka cenderung untuk melarikan diri dari permasalahan yang dihadapi seperti merokok, minum minuman keras dan memakai obat terlarang. Bahkan ada yang sampai melakukan tindakan asusila atau asosial yang berupa mencuri, merampok, atau tindakan yang berbau seks seperti pelacuran, pemerkosaan dan seks pranikah. Hal semacam itu menjadi penyebab munculnya eksese negatif perilaku seksual remaja, seperti kehamilan pranikah serta pergaulan bebas antar lawan jenis.

Iskandar (1997) menyatakan, pergaulan bebas antar lawan jenis merupakan pergaulan bebas yang diawali dengan remaja laki-laki dan perempuan yang mulai melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Pergaulan bebas antar lawan

jenis dalam penelitian ini merupakan pergaulan yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menuju pada *sexual permissiveness* ditinjau dari adanya kontak fisik dalam berpacaran. Perilaku seksual yang ditunjukkan adalah sesuai dengan perkembangan seksualitas remaja awal yang telah menunjukkan adanya saling ketertarikan dengan lawan jenisnya.

Jika ditinjau lebih jauh, keluarga sebenarnya adalah wadah dimana anak pertama kalinya belajar mengetahui segala macam informasi dalam kehidupan termasuk hal-hal pribadi seperti seksualitas. Orangtua adalah pihak yang paling bertanggungjawab akan hal tersebut. Sesungguhnya dengan otoritas yang dimilikinya, orangtua dapat mengarahkan anak mereka pada satu pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam keluarga serta masyarakat. Mengingat ketergantungan anak pada masa remaja awal terhadap orangtua masih tinggi, maka masa inilah yang sesungguhnya penting bagi orangtua untuk diperhatikan dalam memasukkan nilai dan norma keluarga serta masyarakat dalam diri anak. Dengan demikian apabila anak meminta informasi mengenai seksualitas kepada orangtuanya, diharapkan informasi yang diterima anak adalah informasi yang baik, benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan taraf perkembangan seksualitas anak.

Seksualitas dapat menyangkut berbagai macam dimensi, yaitu dimensi biologis, psikologis, dimensi sosial dan dimensi kultural-moral (Masters, dkk, 1992 ; Bruess dan Greenberg, 1981). Hal ini berarti bahwa pandangan seks yang identik dengan hubungan seksual adalah tidak benar. Isdwiputranti (Familia, 2000), mengatakan bahwa untuk menciptakan saling

pengertian, faktor penting yang harus dilakukan adalah komunikasi. Komunikasi antara orangtua dan remaja awal berarti melibatkan dua individu yang berbeda dengan ciri-ciri khas tersendiri. Akibatnya, proses komunikasi yang terjadi seringkali mengakibatkan maksud yang disampaikan tidak dipahami secara tepat oleh masing-masing pihak. Hal tersebut sering menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Lunandi, 2000).

Demikian halnya dengan komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga. Orangtua yang tidak pernah mendapatkan komunikasi tentang seksualitas dari orangtuanya terdahulu akan cenderung mengalami kesukaran dalam mengkomunikasikan masalah seksualitas. Orangtua cenderung untuk menutupi masalah-masalah yang berhubungan dengan seksualitas, kurang peka terhadap perkembangan fisik dan psikis remaja awal, dan kurang memberi ruang dialog untuk remaja awal tentang masalah seksualitas. Hal tersebut menyebabkan remaja awal merasa orangtuanya tidak terbuka, tidak peka dan tidak pernah mengajak mereka berdialog tentang hal yang berhubungan dengan seksualitas. Apalagi remaja awal sedang berada dalam periode masa perkembangan yang sedang memiliki banyak rasa ingin tahu tentang masalah seksualitas. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antara orangtua dan remaja awal seringkali menjadi tidak efektif.

Peran komunikasi sangat penting dalam menyampaikan informasi mengenai pengetahuan seksualitas pada anak mereka sedini mungkin. Hal tersebut diperlukan agar tercipta keterbukaan, saling memahami dan membuka ruang dialog antar anggota keluarga. Orangtua yang mampu

mengembangkan suatu bentuk pola komunikasi yang mendasarkan afeksi pada penyampaiannya diharapkan membentuk suatu pengertian pada anak bahwa orangtua terbuka dalam menerima keluh kesah dan keingintahuan anak mengenai informasi-informasi yang ingin diketahui.

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat dinyatakan, apabila komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga diterapkan oleh orangtua, maka remaja awal akan memiliki sikap negatif terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Komunikasi efektif tersebut dapat dilakukan dengan cara menghadirkan rasa keterbukaan, saling memahami dan membuka ruang dialog. Dengan demikian, remaja awal dapat memiliki pemahaman dan pengertian nilai-nilai mengenai kebenaran seksualitas yang sesungguhnya dari orang tuanya. Didalam diri anak yang berangkat remaja telah ada suatu kesiapan untuk bersikap dalam menghadapi masa peralihan. Diharapkan kesiapan tersebut dapat berlanjut di masa remaja berikutnya dan masa dewasanya kelak. Remaja awal diharapkan dapat bersikap negatif terhadap sikap dan perilaku yang menuju pada *sexual permissiveness* ditinjau dari adanya kontak fisik dalam berpacaran dengan bekal pengetahuan seksual dari orangtua yang dikomunikasikan secara efektif.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah:

Ada hubungan negatif antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal perempuan terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Semakin efektif komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga, maka semakin

rendah sikap remaja awal perempuan terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

Ada hubungan negatif antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Semakin efektif komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga, maka semakin rendah sikap remaja awal laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

SUBJEK PENELITIAN

1. Remaja awal, berusia 12- 15 tahun
2. Duduk di kelas I dan II SLTP
3. Bertempat tinggal dengan orangtua
4. Pengambilan data dilakukan di SLTP PIRI I dan SLTPN 5 Depok Sleman
5. Jumlah subyek sekitar 100 orang

METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga macam skala. Skala tersebut antara lain skala sikap terhadap pergaulan bebas, skala komunikasi efektif tentang seksualitas untuk subyek perempuan dan skala komunikasi efektif tentang seksualitas untuk subyek laki-laki.

1. Skala Sikap terhadap Pergaulan Bebas

Skala ini disusun oleh penulis berdasarkan hasil survey (25 Maret 2001) dan merujuk pada teori-teori mengenai perilaku seksual pada remaja maupun teori perkembangan remaja awal. Skala ini disusun untuk mengetahui seberapa jauh remaja awal memberikan respon positif atau negatif terhadap pergaulan antar lawan

jenis khususnya mengenai sikap dan perilaku yang menuju pada *sexual permissiveness* yang ditinjau dari adanya kontak fisik.

2. Skala Komunikasi tentang Seksualitas dalam Keluarga

Skala ini juga disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori Lunandi (2000). Skala komunikasi tentang seksualitas ini di bedakan menjadi dua skala, yakni Skala Komunikasi tentang Seksualitas untuk subyek laki-laki dan Skala Komunikasi tentang Seksualitas subyek perempuan. Skala tersebut dibedakan dengan pertimbangan adanya perbedaan pada *content* seksualitas pada laki-laki dan perempuan terutama pada aspek biologis dan psikologis.

Ketiga skala yang diberikan merupakan tanggapan subyek yang berupa salah satu pilihan dari empat alternatif tanggapan yang tersedia, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

HASIL

1. Hasil Deskripsi Data

Tabel Statistik Deskriptif Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas dan Komunikasi Efektif tentang Seksualitas dalam Keluarga.

Variabel	Perempuan		Laki-laki	
	\bar{X}_{TH}	\bar{X}_{TE}	\bar{X}_{TH}	\bar{X}_{TE}
Sikap terhadap Pergaulan Bebas	165	144,5	165	168,5
Komunikasi Efektif tentang Seksualitas dalam Keluarga	57,5	61,5	57,5	59,5

Berdasarkan perbandingan nilai rerata hipotetik dan empirik, maka dapat diketahui bahwa untuk subyek perempuan, secara keseluruhan tingkat sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis adalah **rendah** dan tingkat komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga pada subyek

remaja awal perempuan secara keseluruhan adalah **tinggi** atau efektif. Pada subyek laki-laki tingkat sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis secara keseluruhan adalah **tinggi** begitu pula dengan tingkat komunikasinya.

2. Hasil Uji Asumsi

Tabel Uji Asumsi Subyek Perempuan dan Laki-laki

Uji asumsi	perempuan		Laki-laki	
	Sikap	Komunikasi	Sikap	Komunikasi
Normalitas	z = 0,680 p = 0,744 p > 0,05.	z = 0,823 p = 0,507 p > 0,05.	z = 0,674 p = 0,754 p > 0,05	z = 1,030 p = 0,239 p > 0,05.
Linieritas	F = 8,053 ; p = 0,005, p' 0,05)		F = 3,935 ; p = 0,049, p' 0,05	
Homogenitas	F = 0,303, p = 0,583 p > 0,05.	F = 3,32 p = 0,070 p > 0,05.	F = 0,814 p = 0,368, p > 0,05	F = 2,68 p = 0,103 p > 0,05

3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* Pearson untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dan uji *t - test* untuk mendapatkan hasil analisis tambahan, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Ada korelasi positif yang signifikan antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan dengan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga ($r_{xy1} = 0,201$; $p = 0,003$, p

$> 0,05$). Dengan demikian hipotesis pertama penelitian, ditolak. Dari hasil uji korelasi dapat dinyatakan bahwa semakin efektif komunikasi tentang seksualitas yang diterima remaja awal perempuan maka akan semakin tinggi pula sikapnya terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

- Ada korelasi positif yang signifikan antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal laki-laki dengan

komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga ($r_{xy2}=0,147$; $p= 0,023$, $p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis kedua dari penelitian juga ditolak. Dapat dinyatakan bahwa semakin efektif komunikasi tentang seksualitas yang diterima remaja awal laki-laki maka akan semakin tinggi pula sikapnya terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

4. Analisis Tambahan

a. Analisis tambahan yang dilakukan dengan uji t adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rerata sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis dan komunikasi efektif tentang seksualitas pada subyek laki-laki dan perempuan berdasarkan letak sekolah subyek yakni pada SLTP PIRI I yang terletak di tengah kota dan SLTPN 5 Depok Sleman yang terletak di pinggir kota. Hasil analisis statistik tambahan dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1). Tidak ada perbedaan sikap terhadap pergaulan bebas antara remaja awal perempuan yang bersekolah di tengah kota dengan pinggir kota ($\bar{X}_{p1} = 161,35 \exists \bar{X}_{d1} = 157,64$; $t = 0,861$; $p = 0,390$, $p \exists 0,05$). Sikap yang dimiliki remaja awal perempuan yang bersekolah di tengah dan di pinggir kota adalah rendah.
- 2). Tidak ada perbedaan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga antara remaja awal perempuan yang bersekolah di tengah kota dengan pinggir kota ($\bar{X}_{p1} = 66,96$ ' $\bar{X}_{d1} = 67,03$; $t = - 0,053$; $p = 0,958$, $p \exists 0,05$). Komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga

pada remaja awal perempuan yang bersekolah di tengah dan di pinggir kota adalah tinggi.

- 3). Tidak ada perbedaan sikap terhadap pergaulan bebas antara remaja awal laki-laki yang bersekolah di tengah kota dengan pinggir kota ($\bar{X}_{p2} = 182,71 \exists \bar{X}_{d2} = 173,10$; $t = 2,39$; $p = 0,018$, $p \exists 0,05$). Sikap yang dimiliki remaja awal laki-laki yang bersekolah di tengah dan di pinggir kota adalah tinggi.
- 4). Tidak ada perbedaan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga antara remaja awal laki-laki yang bersekolah di di tengah kota dengan pinggir kota ($\bar{X}_{p2} = 61,12$ ' $\bar{X}_{d2} = 63,71$; $t = - 1,9$; $p = 0,065$, $p \exists 0,05$). Komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga pada remaja awal laki-laki yang bersekolah di tengah dan di pinggir kota adalah tinggi.

b. Hasil analisis tambahan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis pada subyek laki-laki dan perempuan maka diadakan analisis dengan uji-t.

Uji Normalitas	$z = 0,762$; $p = 0,606$, $p \exists 0,05$
Uji homogenitas	$F = 0,122$; $p = 0,727$, $p \exists 0,05$

Hasil analisis yang diperoleh dari uji t skala sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis menunjukkan bahwa sikap remaja awal laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis lebih tinggi daripada sikap remaja awal perempuan terhadap pergaulan bebas

antar lawan jenis ($\bar{X}_L = 177,88 \exists \bar{X}_P = 159,12$; $t = -6,4$; $p = 0,000$, $p' 0,01$).

- c. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,040 untuk perempuan dan 0,022 untuk laki-laki berarti bahwa komunikasi efektif memberikan sumbangan efektif sebesar 4% untuk perempuan dan 2,2% untuk laki-laki pada sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

DISKUSI

Hasil uji korelasi penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dengan sikap remaja awal perempuan dan laki-laki terhadap pergaulan bebas. Hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal perempuan dan laki-laki terhadap pergaulan bebas dengan demikian, ditolak.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa saat ini remaja telah mengalami pergeseran nilai-nilai yang dianut terhadap perilaku seksual yang dilakukannya. Remaja awal sekarang memiliki sikap yang cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual dalam pergaulan bebas antar lawan jenis. Hal ini terutama yang bersifat kontak fisik, dari mulai berpegangan tangan, berciuman bibir, hingga saling meraba. Sikap yang semakin permisif terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis ini dapat menjadi suatu prediksi terhadap perilaku seksual remaja awal di masa perkembangan yang lebih lanjut.

Subyek dalam penelitian ini merupakan remaja awal yang memiliki karakteristik keadaan emosi yang labil dan memiliki rasa

keingintahuan yang besar terhadap hal-hal baru yang ditemui, termasuk mengenai masalah seksualitas. Masalah seksualitas ini merupakan sesuatu yang spesifik, yang meskipun juga dibutuhkan untuk pertumbuhan pribadi remaja awal, akan tetapi di sisi lain dapat pula menjadi bumerang apabila salah dalam penyalurannya.

Dalam menyikapi kondisi remaja tersebut, diakui bahwa interaksi dengan orangtua memberikan peran yang sangat penting untuk mengembangkan diri mereka masing-masing. Namun demikian seiring dengan tahap perkembangan sosialnya, hubungan sosial remaja awal yang bersifat ke luar, terutama dengan teman sebaya maupun lingkungan yang lebih luas memiliki porsi yang lebih besar serta pengaruh lebih kuat daripada hubungan dengan orangtua atau keluarga. Bennet dan Fisher (Helmi dan Paramastri, 1998) menyatakan bahwa pemberian informasi tentang seks dari orangtua belum tentu lebih baik dan mengena daripada sumber informasi yang lain, sehingga komunikasi efektif tentang seksualitas dari orangtua ternyata belum cukup untuk memenuhi rasa keingintahuan remaja awal mengenai seksualitas. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Hurlock (1973) bahwa remaja lebih memilih info seksualitas dari media berbau pornografi daripada info seksualitas yang berbau pendidikan. Peneliti memandang hal ini merupakan salah satu penjelasan mengapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Djiwandono (2001) menyatakan bahwa dalam bimbingan seks kepada anak, pokok-pokok penting yang harus diberikan selain komunikasi adalah pengertian bahwa seks merupakan pemberian Tuhan yang indah dan mengajari anak untuk menerima

kehidupan seksualnya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Pengertian tersebut akan lebih mudah dilaksanakan apabila anak sejak dini telah mendapatkan masukan-masukan ajaran norma agama. Rasa keingintahuan remaja mengenai seksualitas dapat terkendali melalui internalisasi ajaran-ajaran norma agama yang ada dalam dirinya.

Menurut Darajat (1992), perkembangan agama pada usia remaja awal adalah satu hal yang tidak dapat diabaikan. Internalisasi agama yang diberikan orangtua sebelum masa remaja akan memudahkan pembinaan akhlak remaja. Ancok (Hanani, 1995) menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama atau religiusitas pada diri remaja ternyata memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kepribadian. Makin tinggi religiusitas maka makin mampu mengontrol perilaku seksual yang ada dengan tidak melanggar nilai dan norma.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melihat bahwa dalam skala komunikasi efektif tentang seksualitas yang telah diberikan, hanya diajukan teknis komunikasi efektif, demikian pula dalam isi seksualitas-nya (Bruess dan Greenberg, 1981; Masters, dkk, 1992). Aspek Seksualitas dalam skala komunikasi afektif tentang seksualitas yang diberikan meskipun telah mencakup aspek moral budaya, namun belum mencakup aspek moral agama. Hal ini dapat menjadi penjelasan juga terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Bagaimanapun komunikasi efektif tentang seksualitas di budaya timur khususnya Indonesia, memerlukan masukan-masukan moral agama dalam komunikasi efektif untuk menjadi bagian dari unsur kepribadian anak. Keadaan tersebut lebih lanjut akan

dapat berfungsi sebagai kendali diri dan perilaku dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul termasuk menghadapi masalah seksualitas (Darajat, 1992).

Hasil analisis data menunjukkan sumbangan efektif sebesar 4% pada subyek perempuan dan 2,2% pada subyek laki-laki. Hal tersebut berarti bahwa komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga mempengaruhi tingginya sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas dengan nilai yang relatif kecil. Sumbangan efektif yang relatif kecil tersebut disebabkan oleh masih banyaknya faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas yakni sebesar 96% (bagi remaja awal perempuan) dan 97,8% (bagi remaja awal laki-laki). Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Perwujudan dorongan seks dalam bentuk perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu berupa faktor kepribadian dan situasional. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu yaitu faktor lingkungan dan interaksional (Saputro dalam Lesmana, 1995; Young dalam Haryanthi, 2001).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Collins, dkk (Fulligni dan Eccles, 1993) yang mengungkapkan bahwa seiring masa krisis dan konflik yang meningkat pada masa remaja awal, hubungan antara orangtua dan remaja awal menjadi renggang dari masa sebelumnya. Menurut Baumrind dan Youniss (Fulligni dan Eccles, 1993), hal tersebut disebabkan karena masa remaja awal merupakan masa perubahan penting dalam hubungan sosialnya. Meningkatnya kemampuan

berpikir secara abstrak sehingga mampu membentuk pikirannya sendiri dan mengembangkan identitas diri, menyebabkan remaja awal mampu untuk mengembangkan konsep baru untuk lebih mendekati diri mereka pada teman sebayanya ketika hubungan dengan orangtua menjadi renggang.

Hasil penelitian ini juga telah mendukung beberapa hasil penelitian lain sebelumnya, yakni penelitian Savitri (2000) yang menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran nilai antara remaja jaman dahulu dan sekarang, remaja sekarang lebih permisif terhadap perilaku seksual terutama dalam berpacaran. Begitu pula halnya pada penelitian Murniati dan Beatrix (2000) yang menyatakan bahwa remaja sekarang berbeda dengan remaja generasi sebelumnya dalam *self direction* dan *stimulasi*.

Keefektifan komunikasi mengenai seksualitas yang mempengaruhi tingginya sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal juga mendukung penelitian Helmi dan Paramastri (1998) mengenai Efektifitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada perubahan peningkatan pengetahuan seksual sehat pada pendidikan seksual dini yang diberikan kepada mahasiswa baik melalui teknik ceramah, diskusi maupun brosur. Begitupula pada penelitian Setianingsih (1994) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara minat membaca rubrik seks dengan perilaku seksual remaja, bahwa semakin tinggi minat remaja untuk membaca rubrik seks, maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya. Kedua penelitian tersebut telah memperkuat hasil penelitian bahwa remaja awal tidak hanya cukup

dibekali dengan informasi mengenai seksualitas saja, tetapi juga perlu dibekali dengan penanaman moral agama.

Sementara itu, hasil analisis tambahan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan yang bersekolah di tengah kota dengan pinggir kota, dan tidak ada perbedaan antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal laki-laki yang bersekolah di tengah kota dengan pinggir kota. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada perbedaan sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis pada remaja awal baik laki-laki ataupun perempuan yang bersekolah di daerah tengah kota dan daerah pinggir kota. Helmi dan Paramastri (1998) berpendapat bahwa laju perkembangan media massa dan elektronika yang semakin pesat telah mempengaruhi pola perilaku remaja khususnya perilaku seksual remaja.

Hasil analisis tambahan juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga yang dipandang oleh remaja awal perempuan yang bersekolah di tengah kota dengan pinggir kota, dan tidak ada perbedaan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga yang dipandang oleh remaja awal laki-laki yang bersekolah di tengah kota dengan pinggir kota. Hal tersebut mendukung penelitian Utamadi (1998) yang menyatakan bahwa rata-rata orangtua telah memiliki kesadaran dalam memberikan pendidikan seks dini. Orangtua dipandang telah memberikan informasi seksualitas dalam bentuk suatu komunikasi yang efektif oleh remaja awal.

Berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, hasil analisis tambahan

menunjukkan ada perbedaan sikap antara remaja awal laki-laki dan perempuan terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Sikap remaja laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis lebih tinggi daripada sikap remaja awal perempuan terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Hal tersebut diasumsikan dengan adanya ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan pada konstruksi sosial. Penjelasan tersebut menyebabkan adanya perbedaan pandangan dalam sikap terhadap pergaulan bebas antara remaja awal laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan dan laki-laki dengan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga. Semakin tinggi komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga yang diberikan maka akan semakin tinggi pula sikap remaja awal perempuan maupun laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Hal tersebut membuktikan bahwa telah ada pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh remaja terhadap perilaku seksual. Aspek moral budaya yang tercantum dalam skala komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga ternyata tidak cukup kuat untuk menjadi kontrol remaja dalam bersikap negatif terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

Dari hasil uji perbedaan didapatkan ada perbedaan antara sikap remaja awal laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis dengan sikap remaja awal perempuan terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

Sikap remaja awal laki-laki lebih tinggi daripada sikap remaja awal perempuan terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Hal tersebut muncul karena adanya perbedaan pedoman-pedoman yang bersifat tradisional dalam pandangan remaja laki-laki dan perempuan tentang seksualitas menyebabkan adanya perbedaan sikap terhadap pergaulan bebas. Sikap *permissiveness* lebih sering terjadi pada remaja laki-laki daripada remaja perempuan.

Hasil analisis tambahan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan yang bersekolah di tengah kota dengan pinggir kota. Sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis pada remaja awal perempuan yang bersekolah di tengah dan di pinggir kota adalah sama rendahnya. Hasil analisis tambahan untuk remaja awal laki-laki adalah tidak ada perbedaan antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal laki-laki yang bersekolah di tengah kota dengan pinggir kota. Sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis pada remaja awal laki-laki yang bersekolah di tengah dan di pinggir kota adalah sama-sama tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada kesamaan hubungan yang positif pada sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan dan laki-laki. Hanya saja sikap remaja awal perempuan terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis lebih rendah daripada sikap remaja awal laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

Tidak ada perbedaan pada komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga pada remaja awal perempuan dan laki-laki yang bersekolah di tengah dan di pinggir kota, yakni sama-sama tinggi. Hal tersebut

membuktikan bahwa orangtua masa kini telah memiliki kesadaran dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Anak memandang bahwa komunikasi tentang seksualitas yang diberikan orangtua adalah efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. Info Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Masih Kurang. *Kompas*. 10 November 2000.
- Bruess, C.E & J.S Greenberg. 1981. *Sex education, Theory and Practice*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Daradjat, D. 1992. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara
- Djiwandono, S. E.W., 2001. *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Anak Anda tentang Seks*. Jakarta: PT.Grasindo
- Fulligni, A. J. & J.S Eccles. 1993. Perceived Parent-Child Relationships and Early Adolescents Orientation Toward Peers. *Journal of Developmental Psychology*, Vol. 29 No. 4, 622-632
- Hanani, M. 1995. Hubungan antara Minat terhadap Media Erotika dengan Perilaku Seks pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Handayani, A. 2000. Pengaruh Kedemokratisan Orang Tua Dalam Masalah Seksualitas Terhadap Pemilihan Orang Tua sebagai Sumber Seksualitas Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Haryanthi, L.P.S. 2001. Kecenderungan Kecanduan Cybersex ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Helmi, A.F & I. Paramastri. 1998. Efektifitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*, No. 2, Hal. 25-34. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E, B..1973. *Adolescent Development*. USA: Mc. Graw Hill Inc.
- _____. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Isdwiputranti, T., BM. 2000. Bila Remaja Mulai Pacaran. *Familia*. No. 04 th. 01.
- Iskandar, A.M. 1997. Sikap Orang Tua dan Remaja terhadap Pergaulan Bebas Heteroseksual. *Thesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Lesmana. C. 1995. *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Puspa Swara
- Lunandi A.G. 2000. *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Masters, W., V.E. Johnson & R.C. Kolodny. 1992. *Human Sexuality*. 4th Edition. New York: Harpercollins Publishers
- Murniati,J. & S. N Beatrix. 2000. Perbedaan Nilai Remaja Sekarang dengan Remaja Generasi Sebelumnya. *Jurnal Psikologi Sosial*, No. VII / th

- VIII Juli 2000. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nuryoto, S. 1991. *Laporan Pengabdian Masyarakat* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Pudjono, M., (1993) Perkembangan Seksual Remaja. *Laporan Pengabdian Masyarakat* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Savitri, G.N. 2000. Fenomena Perilaku Seksual Remaja Berpacaran. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Setianingsih, R. 1994. Hubungan antara Minat Membaca Rubrik Seks dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA "A" dan SMA "B". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Subandi, T. Afiatin, & Avin F.H. 1991. Perkembangan Seksual Remaja dan Kemungkinan Penyimpangannya. *Laporan Pengabdian Masyarakat* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Utamadi, G. 1998. Hubungan antara Intensitas Komunikasi dan Kesiapan Mental Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks kepada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.